

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), apresiasi dan sebagainya.¹

Menurut Surya dalam buku Rusman belajar dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar.²

Firman Allah tentang pentingnya belajar sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 32 :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Mereka menjawab : Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (AL-Baqarah: 32)

¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm 12

² *Ibid*, hlm 13

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen seperti guru, murid, sarana dan bahan ajar lainnya yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung. Interaksi antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Jika interaksi antara guru dan murid sangat kurang. Akibatnya akan memberikan pengaruh yang tidak kondusif kepada siswa dalam proses pembelajarannya, seperti siswa menjadi tidak tertantang untuk belajar, tidak fokus pada pelajaran atau bahkan terkesan mengganggu jalannya proses pembelajaran.³

Menurut Warsito dalam buku Rusman pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak.⁴ Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik dan komponen-komponen pembelajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut *Bruce Well* dalam bukunya Rusman ada tiga prinsip dalam proses pembelajaran, yaitu: pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisik, sosial, dan logika. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Dari pernyataan di atas, pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan siswa. Interaksi

³ www. file:///e:/revisi/ahmad%2520amhari%252012210015.pdf. Di akses tanggal 9 september 2017 pukul 08.00 WIB

⁴ *Ibid*, hlm 21

komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, di mana sebelumnya telah menentukan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan tentunya.⁵

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama.⁶

Menurut Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 2008, secara garis besar ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Menurut Bu Sutikat, selaku guru Mata pelajaran aqidah akhlak di MTs N 1 Kudus, Mata pelajaran aqidah akhlak tidak hanya sekedar memberi pengetahuan saja akan tetapi harus bisa diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah dipelajarinya. Karena mata pelajaran aqidah akhlak ini mengandung iman, ikhsan dan Islam. Oleh sebab itu seorang guru Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Agar proses pembelajaran yang terjadi dapat berlangsung efektif maka seorang guru harus dapat mengemban tugasnya dengan baik sebagai pendidik. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai

⁵ *Ibid*, hlm 22-23

⁶ *Ibid*, hlm. 18

⁷ *ibid*, [www. file:///e:/revisi/ahmad%2520amhari%252012210015.pdf](http://www.file:///e:/revisi/ahmad%2520amhari%252012210015.pdf).

pemberi informasi tetapi seorang guru dituntut untuk memberikan kesempatan pada siswa agar membangun sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui aktivitas-aktivitas, antara lain melalui kegiatan pemecahan masalah.⁸

Pada dasarnya masalah atau problem adalah situasi yang mengandung kesulitan bagi seseorang dan mendorongnya untuk mencari solusi dari masalah tersebut.⁹ Masalah pada hakikatnya adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diinginkan, atau antara kenyataan dan apa yang diharapkan.¹⁰ Jadi, disimpulkan bahwa masalah adalah suatu persoalan yang memerlukan pemecahan. Pemecahan masalah merupakan satu strategi kognitif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk para siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pemecahan masalah merupakan tugas hidup yang harus dihadapi dengan rentangan kesulitan mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. masalah akan timbul apabila kita dihadapkan pada situasi adanya kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi ideal atau situasi yang diinginkan.¹¹

Kemampuan pemecahan masalah dikalangan siswa perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran. Karena dalam kehidupan sehari-hari seorang siswa pasti menemui permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan atau diselesaikan. Oleh karena itu kemampuan memecahkan masalah hendaknya diberikan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada peserta didik sedini mungkin. Dalam proses pembelajaran para pendidik masih menggunakan pendekatan konvensional dengan pertimbangan waktu dapat diatur oleh para pendidik. Disamping itu pendidik masih kurang menyadari tujuan utama pemberian pengetahuan masih ada kemampuan berfikir kritis, pelatihan belajar mandiri, pembentukan kegemaran dan ketrampilan, dan menghayati nilai-nilai hidup. Pola pikir pendidik masih terlalu berfokus pada buku teks. Merupakan

⁸ Hasil wawancara bersama Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada tanggal 29 Maret 2017

⁹Desi Ratnasari, "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2013, hal. 8

¹⁰W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2002, hal. 113

¹¹ Mohammad Surya, *Strategi Kognitif dalam proses pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm 137

tanggung jawab seorang guru untuk memikirkan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan mengemas proses pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, mengikuti perkembangan IPTEK, serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, oleh karena itu perlu sekiranya dikembangkan penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah.¹²

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap mutu agar menjadi madrasah yang berbudi pekerti mulia. Visi madrasah adalah madrasah berbudi pekerti mulia, berprestasi prima, dan berbudaya peduli lingkungan. Dalam mewujudkan visi tersebut madrasah terus mencari sesuatu yang baru yang mampu menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan pilihan masyarakat. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus merupakan salah satu madrasah yang unggul di kabupaten kudus, karena selain kepala sekolah dan guru yang profesional siswa yang diterima juga melalui tes tertulis, tes baca alqur'an dan hasil ujian nasional tertinggi. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus merupakan tujuan utama siswa mendaftar sekolah sebelum mendaftar di sekolah-sekolah lainnya. Dengan alasan karena Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus merupakan madrasah yang maju dan terfavorit di Kudus. Maka demikian penulis memilih locus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus.¹³ Peserta didik yang ada di MTs N 1 Kudus dalam perkembangannya mengalami dinamika perkembangan yang bagus. Jumlah seluruh siswa dari kelas VII sampai kelas IX berjumlah 1144. Yang terdiri dari kelas VII A – VII K, VIII A – VIII J dan kelas IX A- IX J.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di MTs N 1 Kudus kepada Bu Sutikat selaku guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, pada zaman dahulu sebelum di berlakukan pendekatan pembelajaran yang inovatif terdapat gejala kurang optimalnya suatu pembelajaran yang dilakukan, masih

¹² *ibid*, [www. file:///e:/revisi/ahmad%2520amhari%252012210015.pdf](http://www.file:///e:/revisi/ahmad%2520amhari%252012210015.pdf).

¹³ Hasil wawancara bersama Bapak H. Ali Musyafak selaku Kepala MTs n 1 Kudus

banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang bermain-main, dan kurangnya fokus dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan ini termasuk salah satu mengapa siswa sulit untuk mengerjakan soal yang diberikan ketika tahap evaluasi dilakukan oleh guru, siswa sulit untuk memecahkan soal-soal yang diberikan. Sebagai contoh lain kita menyadari selama ini kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kurang diperhatikan oleh guru. Akibatnya, manakala siswa menghadapi masalah, walaupun masalah itu dianggap masalah sepele, banyak siswa yang tidak menyelesaikannya dengan baik. Tidak sedikit siswa yang mengambil jalan pintas, misalnya mengonsumsi obat-obatan terlarang atau bahkan bunuh diri hanya gara-gara ia tidak sanggup memecahkan masalah yang dihadapinya.¹⁴ Keadaan tersebut perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran di kelas agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menguasai materi saja namun bisa mengaplikasikannya di dunia nyata.¹⁵ Salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, lebih aktif, dan kreatif dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah adalah dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran *Authentic Instruction* atau yang lebih sering di sebut dengan Pembelajaran Autentik. pendekatan *Authentic Instruction* atau yang sering disebut dengan pembelajaran Autentik adalah pendekatan pengajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata.¹⁶ Pendekatan *authentic instruction* dirasa mampu menjadikan peserta didik aktif dan bekerja sama untuk memberikan ide-ide pemikiran tentang suatu konsep, sehingga terbentuk pemahaman dan

¹⁴ *Ibid*, hasil wawancara bersama guru Aqidah Akhlak di MTs N 1 Kudus

¹⁵ Ifatun Nadhifah, *Pengaruh Penerapan Metode Brainstorming dan Metode Buzz Group terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak Tahun Pel ajaran 2015/2016*”skripsi, Tarbiyah PAI, Stain Kudus, 2016, hlm 15

¹⁶ Kunandar, *Guru Professional*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.380

pengalaman belajar untuk jangka waktu yang lama. Dilihat dari aspek psikologi belajar memecahkan masalah berdasarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Jadi setelah guru menjelaskan materi pelajaran Akidah Akhlak dan memberi contoh tentang hasil dari penjelasan guru siswa diharapkan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan dengan harapan siswa setelah mendapat pembelajaran dari sekolah mampu mempraktikkan apa yang di ajarkan oleh guru dalam kehidupan nyata mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Rahmad Basuki selaku komite sekolah, Pendekatan pembelajaran yang kreatif dan Inovatif mulai di terapkan di MTs N 1 Kudus sejak adanya perubahan kurikulum yang menjadi kurikulum 2013, di sini guru dilatih agar guru menjadi terampil dalam mengajar dan membuat peserta didik senang dengan materi yang di ajarkan oleh guru tersebut. Salah satu pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah pendekatan *authentic instruction*. Karena dengan diterapkan pembelajaran autentik diharapkan siswa dapat aktif, lebih terampil dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata, siswa tidak mencari jalan pintas jika sedang mendapatkan suatu masalah dan dapat menyelesaikannya dengan baik.¹⁷ Pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif di antaranya sebagai berikut: *Problem- Based Learning, Authentic Instruction, Inquiry-Based Learning, Cooperative Learning dll*. Pendekatan *authentic instruction* di terapkan di MTs N 1 Kudus pada mata pelajaran PKN, Matematika, IPA dan Akidah Akhlak.

Pendekatan *authentic instruction* di terapkan pada Mata Pelajaran akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus memiliki nilai positif yang sangat besar terhadap siswa, karena siswa tidak merasa jenuh terhadap pembelajaran, siswa

¹⁷ Hasil wawancara bersama bapak Basuki selaku komite Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus

mempunyai keterampilan yang lebih dalam menganalisis wacana sosial dan siswa mempunyai pengalaman belajar dengan lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan realitas di MTs N 1 Kudus yang sudah menerapkan pendekatan *authentic instruction* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik, maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang pengaruh pendekatan *authentic instruction* terhadap kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan mengangkat judul tentang “Pengaruh Pendekatan *Authentic Instruction* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *authentic instruction* peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017?
2. Bagaimana kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017?
3. Adakah pengaruh pendekatan *authentic instruction* terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan *authentic instruction* peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus tahun pelajaran 2016/2017

3. Untuk mengetahui apa ada pengaruh pendekatan *authentic instruction*, kemampuan memecahkan masalah peserta didik mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016 / 2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis

Sebagai pembuktian, jika penerapan pendekatan *authentic instruction* terlaksana dengan baik, maka dapat berpengaruh pada tingkat kemampuan memecahkan masalah peserta didik yang lebih baik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya tentang pengaruh pendekatan *authentic instruction* terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam pembelajaran Akidah AKhlak di MTs N 1 Kudus.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan *authentic instruction* di MTs N 1 Kudus.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan *authentic instruction* di MTs N 1 Kudus.